

**PENERAPAN INTERVENSI MIRROR THERAPY PADA ASUHAN
KEPERAWATAN KELUARGA DENGAN DIAGNOSA MEDIS STROKE
DI DESA LEBENGJUMUK
KAB. GROBOGAN**

Oleh ;

Hany Novita Sari¹⁾, Wahyu Riniasih²⁾

- 1) Mahasiswa Universitas An Nuur, email: hanynovitasari372@gmail.com
- 2) Dosen Universitas An Nuur, email: wahyurasih@gmail.com

ABSTRAK

Latarbelakang: Stroke merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan perubahan neurologis yang disebabkan oleh adanya gangguan suplai darah kebagian dari otak (Keperawatan et al., 2018). Stroke didefinisikan oleh world health organization (WHO) sebagai perkembangan yang cepat dari tanda klinis dan gejala gangguan neurologi fokal atau global yang terjadi lebih dari 24 jam. Stroke dapat menyebabkan kematian tanpa ditemukan penyebab lain, selain penyebab vaskuler (Eka Sukmawati & M Dirdjo, 2021). Penyakit stroke sangat berdampak pada fungsi ekstremitas baik bawah maupun atas. Dimana fungsi ekstremitas tersebut akan mengalami penurunan sehingga penderita stroke tidak dapat mengontrol ekstremitasnya dan juga kemampuan Bergeraknya. Ekstremitas atas merupakan salah satu ekstremitas dengan berbagai fungsi yang digunakan untuk menjalani hidup sehari-hari. Efek yang ditimbulkan dari penurunan fungsi ekstremitas tersebut terkhususnya ekstremitas atas adalah terganggunya aktivitas sehari-hari pasien seperti mandi, makan, bermain alat musik dan jenis-jenis aktivitas lainnya yang menggunakan bantuan ekstremitas atas (Setiyawan et al., 2019).

Metode: Rancangan penelitian ini menggunakan rancangan penelitian studi kasus untuk mengeksplorasi masalah asuhan keperawatan keluarga pada Tn.R dengan fokus intervensi mirror therapy pada pasien stroke di Desa Lebengjumuk Kec. Grobogan Kab. Grobogan. Jenis penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi. Subjek dalam penelitian ini adalah Tn R umur 65 tahun penderita stroke di Desa Lebengjumuk Kec. Grobogan Kab. Grobogan.

Hasil: Peneliti mengidentifikasi bahwa setelah dilakukan intervensi mirror therapy pada pasien stroke selama 5 kali kunjungan berturut-turut, dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan kekuatan otot pasien dan kemampuan anggota gerak atas pasien pasca stroke, sebelum dilakukan therapy kekuatan otot 2, setelah dilakukan therapy kekuatan otot 3.

Kesimpulan: Terdapat pengaruh yang sangat signifikan dapat disimpulkan bahwa memberikan mirror therapy pada pasien stroke dapat meningkatkan kekuatan otot pasien dan kemampuan anggota gerak atas pasien pasca stroke.

Kata kunci : Stroke, Mirror Therapy, Lansia, Gangguan Mobilitas Fisik

**APPLICATION OF MIRROR THERAPY INTERVENTION IN NURSING CARE
FOR FAMILIES WITH A MEDICAL DIAGNOSIS OF STROKE
IN LEBENGJUMUK VILLAGE
DISTRICT. GROBOGAN**

By ;

Hany Novita Sari¹⁾, Wahyu Riniasih²⁾

- 1) An Nuur University Students, email: hanynovitasari372@gmail.com
- 2) Lecturer At An Nuur University, email: wahyurasih@gmail.com

ABSTRACT

Background; Stroke is a term used to describe neurological changes caused by a disruption of blood supply to parts of the brain (Nursing et al., 2018). Stroke is defined by the world health organization (WHO) as the rapid progression of clinical signs and symptoms of focal or global neurologic disorders that occur over 24 hours. Stroke can cause death without any other cause being found, other than vaskuller causes (Eka Sukmawati & M Dirdjo, 2021). Stroke disease has a great impact on the function of the extremities both lower and higher. Where the function of these limbs will decrease so that stroke sufferers cannot control their limbs and also their ability to move. The upper extremities are one of the extremities with various functions used to carry out daily life. The effect caused by the decline in the function of the extremities, especially the upper extremities, is the disruption of the patient's daily activities such as bathing, eating, playing musical instruments and other types of activities that use upper extremity bounces (Setiyawan et al., 2019).

Method; This design uses a case study research design to explore the problem of family nursing care in Mr. R with a focus on mirror therapy intervention in stroke patients in Lebengjumuk Village, Grobogan District, Grobogan Regency. This type of research uses interview and observation methods. The subject in this study is Mr. R, 65 years old, a stroke patient in Lebengjumuk Village, Grobogan District, Grobogan Regency.

Result; The researchers identified that after mirror therapy intervention in stroke patients for 5 consecutive visits, it can have an effect on the improvement of patients' muscle strength and limb ability over post-stroke patients. before doing muscle strength therapy 2, after doing muscle strength therapy 3

Conclusion; There is a very significant influence, it can be concluded that providing mirror therapy to stroke patients can improve the patient's muscle strength and limb ability over post-stroke patients.

Keyword: Stroke, Mirror Therapy, elderly, impaired physical mobility

PENDAHULUAN

Stroke merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan perubahan neurologis yang disebabkan oleh adanya gangguan suplai darah sebagian dari otak (Keperawatan et al., 2018). Stroke didefinisikan oleh world health organization (WHO) sebagai perkembangan yang cepat dari tanda klinis dan gejala gangguan neurologi fokal atau global yang terjadi lebih dari 24 jam. Stroke dapat menyebabkan kematian tanpa ditemukan penyebab lain, selain penyebab vaskuler (Eka Sukmawati & M Dirdjo, 2021). Penyakit stroke sangat berdampak pada fungsi ekstremitas baik bawah maupun atas. Dimana fungsi ekstremitas tersebut akan mengalami penurunan sehingga penderita stroke tidak dapat mengontrol ekstremitasnya dan juga kemampuan Bergeraknya. (Takhani & Riniasih, 2022) Ekstremitas atas merupakan salah satu ekstremitas dengan berbagai fungsi yang digunakan untuk menjalani hidup sehari-hari. Efek yang ditimbulkan dari penurunan fungsi ekstremitas tersebut terkhususnya ekstremitas atas adalah terganggunya aktivitas sehari-hari pasien seperti mandi, makan, bermain alat musik dan jenis-jenis aktivitas lainnya yang menggunakan bantuan ekstremitas atas (Setiyawan et al., 2019).

Prevalensi stroke di Indonesia berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan sebesar 7 per mil dan yang terdiagnosa tenaga kesehatan atau gejala sebesar 12,1 per mil. Prevalensi stroke berdasarkan diagnose nakes tertinggi di Kalimantan timur (14,7%) diikuti DIYogyakarta senilai (14,6%) dan di Jawa Tengah sendiri (11,8%) (Risksdas, 2018)

Berdasarkan data kasus penyakit tidak menular di bidang pencegahan dan pengendalian penyakit Dinas Kesehatan Kabupaten Grobogan 2021 penyakit stroke masuk dalam 10 besar penyakit tidak menular dengan jumlah penderita terbanyak yaitu sebanyak 1176 kasus, terdiri atas 727 orang laki – laki dan 449 orang perempuan, jumlah pasien berdasarkan laporan dari Puskesmas Grobogan sebanyak 38 orang (Stroke, 2023, p. Dinas kesehatan)

Stroke sebagai penyakit degeneratif yang di definisikan sebagai gangguan fungsional otak baik vokal maupun global, yang berlangsung cepat atau berlangsung lebih dari 24 jam atau sampai menyebabkan kematian. Penatalaksanaan farmakologi yang bisa dilakukan untuk pasien stroke yaitu pemberian cairan hipertonis jika terjadi peninggian tekanan intra kranial akut tanpa kerusakan sawar darah otak (Blood-brain Barrier), diuretika (asetazolamid atau furosemid) yang akan menekan produksi cairan serebrospinal dan

steroid (deksametason, prednison dan metilprednisolon) yang dikatakan dapat mengurangi produksi cairan serebrospinal dan mempunyai efek langsung pada sel endotel (Damitri, 2020)

Stroke merupakan salah satu penyebab dari kecacatan pada orang dewasa saat ini, dimana sekitar 400.000 orang hidup dengan efek dari stroke tersebut. Diperkirakan juga fenomena ini akan terjadi dan berlipat ganda dalam 20 tahun mendatang. Menurut Boulanger et al., (2018),

Penderita stroke hampir seluruhnya menderita hemiparesis. Jika penderita stroke diberikan terapi yang dapat menunjang peningkatan pergerakan tubuh maka ada peluang sekitar 20% dari pasien untuk dapat melakukan pergerakan tubuh secara progresif, begitu pula sebaliknya jika pasien tidak mendapatkan terapi yang baik pasca stroke terjadi maka kecil peluang penderita stroke tersebut untuk meningkatkan pergerakan tubuhnya (Setiyawan et al., 2019)

Ada berbagai jenis terapi yang dapat menunjang rehabilitasi penderita stroke, yaitu ada jenis terapi untuk melatih fisik pasien dan juga ada terapi berfokus pada kognitif pasien. Mirror therapy atau terapi cermin merupakan pilihan terapi komplementer yang dapat meningkatkan kekuatan otot penderita stroke. Mirror therapy atau terapi cermin merupakan

terapi yang dapat digunakan sebagai media rehabilitasi kekuatan otot pasien stroke. Pemberian terapi melalui media cermin ini dapat memberikan rangsangan penglihatan pada sisi tubuh yang mengalami kelemahan yang diberikan oleh sisi tubuh yang sehat.

(Irawandi, 2018) Dalam penelitiannya mengenai "Pengaruh mirror therapy terhadap kekuatan otot pasien stroke non hemoragik" menyatakan hasil akhir yang didapatkan setelah meneliti bahwa pemberian intervensi mirror therapy memiliki pengaruh terhadap kekuatan otot pasien.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Irawandi, 2018) Mengenai "Efektivitas mirror therapy integrasi dengan Rom pada ekstremitas atas dan bawah terhadap peningkatan kekuatan otot pasien stroke" dengan kesimpulan bahwa intervensi mirror neuron sistem memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan anggota gerak atas pasien pasca stroke.

Terapi rehabilitasi bagi pasien stroke dapat berupa terapi fisik, psikologis dan terapi gizi dan pola makan. Salah satu terapi non farmakologi untuk mengatasi hemiparesis / kelemahan pada otot yaitu ROM dengan mirror therapy. Terapi cermin atau mirror therapy merupakan salah satu pendekatan terapi yang masih tergolong baru di Indonesia. Mekanisme

dasar terapi ini adalah adanya mirror neurons (sel-sel cermin) pada lobus parietalis yang teraktivasi saat mengamati suatu gerakan, mirror therapy yang diberikan dengan menggunakan ilusi optik cermin memberikan stimulasi visual pada otak sehingga dapat mempengaruhi peningkatan fungsi motorik ekstermitas. Dengan demikian terapi latihan rentang gerak dengan menggunakan media cermin (mirror therapy) diharapkan dapat meningkatkan status fungsional pada sensori motorik (Rofina Laus, 2021).

Rofina 2021 dalam (sengkey 2014) menyebutkan Terapi cermin dapat menjadi intervensi teraupetik alternative yang menggunakan interaksi input visriomotorproprioception untuk meningkatkan kinerja gerakan anggota tubuh yang terganggu. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan (Rofina Laus, 2021) menyebutkan responden yang diberikan mirror therapy dalam kelompok intervensi sebanyak 80% mengalami peningkatan kekuatan otot dan 20% tidak mengalami kenaikan atau tetap dan tidak ada responden (0%) yang mengalami penurunan kekuatan otot, sedangkan responden kelompok kontrol 70% mengalami peningkatan kekuatan otot dan 30% tidak mengalami perubahan atau tetap, dan tidak ada responden (0%) yang mengalami penurunan kekuatan otot(Arifah et al., 2023)

Peran keluarga dalam merawat pasien stroke adalah pemeliharaan kesehatan yaitu mempertahankan keadaan kesehatan pasien yaitu mempertahankan keadaan kesehatan pasien agar tetap memiliki produktivitas tinggi. Keluarga mempunyai peran kesehatan dalam merawat pasien stroke antara lain : mengenal masalah kesehatan keluarga, mengambil keputusan berkaitan dengan persoalan kesehatan yang dihadapi, merawat anggota keluarga yang sakit,memodifikasi lingkungan yang sehat,memanfaatkan sarana pelayanan terdekat. Kelima hal tersebut menunjukkan keluarga berperan penting dalam proses penyembuhan kembali pada pasien (Ahmalia et al., 2021)

Dukungan besar dari keluarga sangat membantu karena keluarga sebagai unit pelayanan perawatan yang dapat meningkatkan kemampuan keluarga dalam memberikan tindakan keperawatan terhadap anggota keluarga yang sakit dan dalam mengatasi masalah kesehatan anggota keluarganya (Ahmalia et al., 2021)

Keluarga dengan pasien stroke membutuhkan fungsi perawatan, salah satu bentuk yang dibutuhkan pasien stroke dari mengenal masalah, mengambil keputusan, melakukan perawatan pada pasien stroke. Selama ini keluarga belum melaksanakan fungsi perawatan yang baik pada pasien stroke. Menurut penelitian Hasil analisa

Wilcoxon Test menunjukkan terdapat perbedaan kekuatan otot ekstremitas sebelum dan sesudah diberi mirrortherapy dan latihan ROM yaitu pada ekstremitas atas diperoleh nilai $p = 0,008$ kelompok kontrol sedangkan kelompok intervensi $p = 0,002$. Pada ekstremitas bawah diperoleh nilai $p = 0,083$ kelompok kontrol sedangkan kelompok intervensi $p = 0,003$. Uji statistik Mann Whitney pada ekstremitas atas diperoleh nilai $p = 0,004$ sedangkan pada ekstremitas bawah diperoleh nilai $p = 0,001$. Kesimpulan: ada pengaruh mirrortherapy terhadap kekuatan otot pada pasien stroke sehingga dapat dipertimbangkan sebagai salah satu tindakan tambahan untuk meningkatkan kekuatan otot dan memperbaiki fungsi motoric (Setiyawan et al., 2019)

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di desa lebengjumuk diambil 3 pasien stroke didapatkan hasil permasalahan yaitu keluarga tidak dapat memodifikasi lingkungan, tidak patuh melakukan aktivitas fisik dan tidak mengetahui tentang terapi komplementer.

METODOLOGI

Jenis dan rancangan penelitian yang akan peneliti pilih dalam Karya Tulis Ilmiah ini adalah penelitian kualitatif, dengan rancangan deskriptif yang dilakukan pada kelompok terbatas (1 responden). Sedangkan pendekatan yang

akan peneliti gunakan dalam Karya Tulis Ilmiah ini, dengan menggunakan pendekatan studi kasus. untuk mengeksplorasi masalah asuhan keperawatan keluarga pada Tn.R dengan fokus intervensi *mirror therapy* pada pasien stroke di Desa Lebengjumuk Kec. Grobogan Kab. Grobogan. Jenis penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi. Subjek dalam penelitian ini adalah Tn R umur 65 tahun penderita stroke di Desa Lebengjumuk Kec. Grobogan Kab. Grobogan.

HASIL

Peneliti mengidentifikasi bahwa setelah dilakukan intervensi *mirror therapy* pada pasien stroke selama 5 kali kunjungan berturut-turut, dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan kekuatan otot pasien dan kemampuan anggota gerak atas pasien pasca stroke sebelum diberikan kekuatan otot 2 meningkat menjadi 3 hasil setelah dilakukan *mirror therapy* pasien tampak nyaman saat di berikan intervensi, mengkaji kekuatan otot dan kemampuan mobilitas dengan hasil evaluasi intervensi yaitu klien masih lemah tapi anggota gerak dapat digerakan melawan gravitasi, kekuatan otot ekstermitas, pasien juga sudah mampu berpindah sedikit secara mandiri, klien dapat beraktivitas mandiri, pergerakan ekstermitas meningkat, rentang gerak meningkat.

PEMBAHASAN

Stroke merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan perubahan neurologis yang disebabkan oleh adanya gangguan suplai darah kebagian dari otak (Keperawatan et al., 2018). Stroke didefinisikan oleh world health organization (WHO) sebagai perkembangan yang cepat dari tanda klinis dan gejala gangguan neurologi fokal atau global yang terjadi lebih dari 24 jam. Stroke dapat menyebabkan kematian tanpa ditemukan penyebab lain, selain penyebab vaskuler (Eka Sukmawati & M Dirdjo, 2021).

Prevelensi stroke di Indonesia berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan sebesar 7 per mil dan yang terdiagnosa tenaga kesehatan atau gejala sebesar 12,1 per mil. Prevalensi stroke berdasarkan diagnose nakes tertinggi di Kalimantan timur (14,7%) diikuti DI Yogyakarta senilai (14,6%) dan di Jawa Tengah sendiri (11,8%) (Riskesdas, 2018).

Mirror therapy adalah intervensi terapi alternatif yang berfokus pada menggerakkan anggota tubuh yang tidak terpengaruh untuk menyampaikan rangsangan visual ke otak melalui pengamatan gerakan- gerakan tersebut di cermin. Pengamatan ini dapat merekrut korteks premotor untuk rehabilitasi motorik dari bagian otak yang terkena. Latihan gerakan ini juga merupakan

sebuah upaya bagi para penderita stroke untuk mencapai keseimbangan status fungsional dan kemandirian pasien. Latihan ini berangsur-angsur akan memfungsikan kembali tungkai dan lengan pasien hingga memberikan kekuatan pada pasien tersebut untuk mengontrol hidupnya atau mampu melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari (Evy et al, 2022).

Klien mengatakan bersedia untuk mengikuti arahan dengan hasil pemeriksaan kekuatan otot ekstermitas sinistra klien 2, pada klien dengan intervensi evaluasi yaitu klien bersedia di berikan terapi cermin dengan evaluasi yaitu jklien bersedia di berikan terapi cermin dan klien tampak kooperatif selama intervensi di berikan setelah itu mengkaji kekuatan otot pada pola aktivitas klien dengan hasil evaluasi intervensi yaitu klien belum dapat beraktivitas secara mandiri karena kekuatan otot ekstermitas sinistra 2 gerakan namun tidak mampu melawan gravitasi, memberikan terapi cermin dengan evaluasi intervensi yaitu mengatakan bersedia di berikan terapi cermin dan klien tampak kooperatif. Tampak nyaman saat di berikan intervensi, mengkaji kekuatan otot dan kemampuan mobilitas dengan hasil evaluasi intervensi yaitu klien masih lemah tapi anggota gerak dapat digerakan melawan gravitasi, kekuatan otot ekstermitas 3.

Setelah dilakukan 5 hari berturut-turut pasien mampu menahan gravitasi namun tidak dapat melawan tekanan sehingga masalah gangguan mobilitas fisik tidak teratasi, karena berdasarkan data subjektif dan data objektif ketika evaluasi tidak mencapai kriteria hasil yang ingin penulis capai berdasarkan keadaan Ny S dan SIKI (2018) yaitu klien dapat beraktivitas mandiri, pergerakan ekstermitas meningkat, rentang gerak meningkat.

KESIMPULAN

Terdapat pengaruh yang sangat signifikan dapat disimpulkan bahwa memberikan *mirror therapy* pada pasien stroke dapat meningkatkan kekuatan otot pasien dan kemampuan anggota gerak atas pasien pasca stroke.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmalia, R., Nur, Y. M., & Novliza, E. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Keluarga tentang Penyakit Stroke dengan Dukungan Keluarga dalam Merawat Pasien Stroke. *Jurnal Kesehatan*, 12, 279–284.
- Annisyah. (2020). *Terapi latihan pada pasien stroke*.
- Arifah, N., Husain, F., & Wardiyatmi. (2023). Penerapan Mirror Therapy Untuk Meningkatkan Kekuatan Otot Pasien Stroke Ruang Angrek 2. *Ilmu Kesehatan Mandira Cendekia*, 2 no 8, 1–9.
- Aziz, A., & Ditasari, A. (2022). *Gangguan Mobilitas Fisik Pada Pasien Stroke Hemoragik di Ruang Arimbi RST Wijayakusuma Purwokerto*. 1(8), 2764–2769.
- Damitri, A. (2020). *Penatalaksanaan Hidroterapi Pada Kasus Post Stroke Hemiparese Non Hemoragik Dextra*. Fakultas Kesehatan Dan Keteknisan Medis.
- Eka Sukmawati, R., & M Dirdjo, M. (2021). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Keluarga Tentang Penyakit Stroke: Literature Review*.
- Fatrida, N. D., Elviani, M. K. Y., & Keb, A. M. (2022). *Asuhan Keperawatan Keluarga dan Komunitas: Upaya Pencegahan Kanker Payudara Anak Usia Remaja*. Penerbit Adab.
- Irawandi, D. (2018). *Perbedaan Pemberian Kombinasi Terapi Cermin Dan Rom (Mirror Therapy & Range Of Motion) Dengan Rom Terhadap Kekuatan Otot Ekstremitas Atas & Tahap Penerimaan Diri Pada Klien Stroke Dengan Hemiparesis Di Ruang Vii Rumkital Dr. Ramelan Surabaya*. Universitas Airlangga.
- Irsyad, E. B. T. (2022). *PENGARUH MIRROR THERAPY TERHADAP KEKUATAN OTOT EKSTREMITAS*

- PADA PASIEN STROKE*. Universitas dr. SOEBANDI.
- Keperawatan, M., Keperawatan, F. I., Indonesia, U., Keperawatan, F. I., & Indonesia, U. (2018). *Efektifitas Intervensi Self-Management pada Pasien Stroke Irmira Ika Yuniarti 1**, *I Made Kariasa 2*, Agung Waluyo 3 1. 6–17.
- Panduan, B., Kader, B., & Keluarga, D. A. N. (2019). *Penatalaksanaan stroke di rumah*.
- Putri, T. A., Hamzah, A., Setiawan, A., & Tarjuman, T. (2022). *GAMBARAN PENERAPAN PROSEDUR MIRROR THERAPY DALAM MENINGKATKAN KEKUATAN OTOT EKSTREMITAS ATAS PADA PELAKSANAAN ASUHAN KEPERAWATAN PASIEN STROKE DI RSUD CIBABAT*. Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung.
- Setiawan, S., Nurlely, P. S., & Harti, A. S. (2019). Pengaruh Mirror Therapy Terhadap Kekuatan Otot Ekstremitas Pada Pasien Stroke Di RSUD dr. Moewardi. *JKM (Jurnal Kesehatan Masyarakat) Cendekia Utama*, 6(2), 49–61.
- Siswanti, H. (2021). *Buku kenali dan tandai gejala stoke*.
- Wahyuni, N. T., Kep, S. K. M., Parliani, N., & Riset, D. (n.d.). *Dwiva Hayati*, S . *Kep Buku Ajar Keperawatan Keluarga*.
- Wiediarum, S. (2018). *ASUHAN KEPERAWATAN KELUARGA TN. S DENGAN STROKE PADA NY. S DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MAGELANG TENGAH KOTA MAGELANG*.
- Yahya, S. (2021). *Buku ajar keperawatan keluarga*. December.
- Zahra, M. N. A., & Purnomo, S. (2022). Pengaruh Pemberian Mirror Therapy terhadap Fungsi Motorik Pasien Stroke yang menderita Hemiparesis Ektremitas Atas: Literature Review. *Borneo Studies and Research*, 3(3), 2515–2524.
- Panduan, B., Kader, B., & Keluarga, D. A. N. (2019). *Penatalaksanaan stroke di rumah*.
- Siswanti, H. (2021). *Buku kenali dan tandai gejala stoke*.
- Takhani, N., & Riniasih, W. (2022). *Asuhan Keperawatan Keluarga Pada Tn. R Dengan Fokus Intervensi Slow Stroke Back Massage Untuk Mengurangi Nyeri Kepala Pada Hipertensi di Desa Pengkol*. *The Shine Cahaya Dunia D-III Keperawatan*, 7(02).